

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkebunan didefinisikan sebagai suatu wilayah yang ditanami tumbuhan tertentu dengan tujuan menjual hasil perkebunan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sub sektor perkebunan memberikan peluang yang besar jika dijadikan andalan ekspor di Indonesia. Pembangunan bidang perkebunan diarahkan untuk mempercepat laju pertumbuhan produksi mulai dari perkebunan besar yaitu swasta maupun negara serta perkebunan rakyat. Pembangunan pertanian ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani maupun masyarakat luas. Aspek terpenting dalam pembangunan pertanian adalah solusi peningkatan yang kontinyu pada produksi. Salah satu komoditas perkebunan yang menjadi andalan perekonomian masyarakat Indonesia ialah komoditas kelapa sawit (Purba & Dwi, 2021).

Kelapa sawit merupakan salah satu jenis komoditas perkebunan yang ada di Indonesia. Tanaman kelapa sawit diperkirakan berasal dari negara Nigeria yang berada di benua Afrika. Meskipun demikian, negara Indonesia merupakan negara dengan luas areal perkebunan kelapa sawit terbesar di dunia. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang nilai ekonominya masih tinggi sampai saat ini. Kelapa sawit juga menjadi salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia. Dimana minyak yang dihasilkan dari kelapa sawit (CPO) akan diekspor ke negara lain dan dijadikan sebagai minyak nabati (Alamanda, 2023). Pemerintah mempunyai peran penting untuk turut serta dalam memajukan sektor perkebunan di Indonesia terkhususnya perkebunan kelapa sawit yang setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan.

Salah satu daerah di Indonesia yang melakukan usaha tani kelapa sawit ialah provinsi Jambi, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Petani Swadaya Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi 2023

Kabupaten	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Tenaga Kerja
Batanghari	112.317	329.228	3.537	64.966
Muaro Jambi	139.547	233.551	2.594	64.815
Bungo	71.611	106.646	3.541	25.461
Tebo	69.233	119.543	2.805	22.156
Merangin	69.901	183.133	3.925	43.152
Sarolangun	56.234	106.230	2.685	27.630
Tanjung Jabung Barat	88.159	152.563	2.601	32.397
Tanjung Jabung Timur	38.880	76.378	2.480	11.619
Kerinci	84	32	727	40
Jumlah	645.965	1.307.304	3.029	292.236

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2023

Tabel 1 menunjukkan luas areal, produksi dan produktivitas kelapa sawit petani swadaya di kabupaten yang terdapat di Provinsi Jambi. Salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jambi yaitu kabupaten Batanghari menempati posisi kedua sebagai luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat terluas di Provinsi Jambi setelah Muaro Jambi. Namun meskipun tidak menempati luas areal pertama kabupaten Batanghari mampu menempati produksi tertinggi pertama dan juga produktivitas tertinggi ketiga yang masing-masing sebesar 112.317 Ton dan 3.573 Ton/Ha. Hal tersebut didukung oleh keadaan daerah kabupaten Batanghari yang masih mempunyai lahan yang luas untuk dijadikan areal perkebunan kelapa sawit dan juga menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit yang dilakukan oleh petani di kabupaten Batanghari telah menggunakan faktor produksi yang optimal.

Kabupaten Batanghari, yang menempati posisi kedua dalam luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi, menunjukkan bahwa saluran pemasaran yang efisien sangat di perlukan guna mendukung pencapaian produksi dan produktivitas yang tinggi sebesar 112.317 Ton dan produktivitas tertinggi ketiga sebesar 3.573 Ton/Ha, dimana tujuan akhirnya pada peningkatan pendapatan petani. Dengan kondisi lahan yang masih luas dan penggunaan faktor produksi yang optimal, petani di Batanghari perlu memastikan saluran pemasaran yang efisien untuk mengoptimalkan distribusi hasil panen mereka, sehingga dapat meningkatkan keuntungan dan berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian lokal.

Kelapa sawit mempunyai peran yang besar dalam perekonomian masyarakat di kabupaten Batanghari. Hal ini dapat dilihat dari semua kecamatan yang ada di kabupaten Batanghari mengusahan lahan perkebunan kelapa sawit. Kabupaten Batanghari mempunyai 8 kecamatan, salah satunya ialah Kecamatan Bajubang. Kecamatan Bajubang merupakan Kecamatan dengan produksi tertinggi pertama disusul dengan luas tertinggi kedua serta produktivitas tertinggi ke tiga. berikut data luas areal dan produksi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Bajubang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Perkebunan Kelapa Sawit Petani Swadaya di Kecamatan Bajubang 2014-2023

Tahun	Luas Areal, Produksi dan Produktivitas serta Jumlah Petani			
	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani
2014	1.593	2.102	1.31	518
2015	1.834	3.200	1.75	568
2016	1.875	3.350	1.79	585
2017	1.956	3.642	1.87	648
2018	1.977	3.821	1.94	659
2019	1.985	3.967	2.00	663
2020	2.003	3.981	1.99	672
2021	21.902	66.762	3.04	10.912
2022	21.931	70.032	3.20	10.928
2023	21.939	78.080	3.56	10.933

Sumbe: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2023

Kecamatan Bajubang merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah luas areal perkebunan kelapa sawit tertinggi di Kabupaten Batanghari mulai tahun 2021 sampai 2023 meskipun antara tahun 2014 sampai 2020 tidak terjadi peningkatan yang signifikan dengan luas areal perkebunan kelapa sawit masing-masing mencapai 21.902 Ha dan 21.939 Ha, luas areal tersebut disusul dengan produksi sebesar 66.762 Ton dan 78.080 Ton serta jumlah petani 10.912 dan 10.939, menjadikan Kecamatan Bajubang sebagai Kecamatan dengan produksi tertinggi di Kabupaten Batanghari (Lampiran 1). Hal tersebut menunjukkan bahwa komoditi kelapa sawit di Kecamatan Bajubang memiliki potensi yang sangat baik untuk berproduksi dan menjanjikan untuk di kembangkan serta menjadi komoditi unggulan bagi sumber pendapatan masyarakat.

Dengan luas areal dan produksi yang tinggi tentunya memberikan memberikan peluang bagi petani kelapa sawit yang ada di Kabupaten Batanghari terkhususnya Kecamatan Bajubang untuk meningkatkan pendapatan petani.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh petani swadaya salah satunya adalah rendahnya harga TBS di tingkat petani swadaya, yang disebabkan oleh panjangnya rantai pemasaran seperti keberadaan tengkulak dan perantara lainnya serta tidak ada penetapan harga yang jelas berdasarkan kualitas TBS petani. Menurut Daniel (2004), saluran pemasaran yang panjang akan menyebabkan margin pemasaran yang lebih tinggi dimana dengan banyaknya lembaga pemasaran yang terlibat sering kali menyebabkan selisih harga yang tinggi antara tingkat petani dan pabrik kelapa sawit (PKS). Hal ini berdampak pada rendahnya harga jual yang diterima oleh petani rakyat swadaya dibandingkan dengan harga pasar. Berikut data perkembangan harga Kecamatan Bajubang mulai tahun 2014-2023.

Tabel 3. Harga Jual Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Petani Swadaya di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari 2014-2023

Tahun	Harga Jual Petani (Rp)
2014	1.077
2015	1.125
2016	1.318
2017	1.441
2018	1.285
2019	1.271
2020	1.610
2021	2.055
2022	2.205
2023	1.985
Rata-Rata	1.537

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2023

Harga jual tandan buah segar (TBS) kelapa sawit petani swadaya di Kecamatan Bajubang tahun 2014 sampai tahun 2023 menunjukkan trend yang berfluktuasi dan cenderung meningkat. Dimana pada harga rata-rata Kecamatan Bajubang tahun 2014 sebesar Rp 1.077 menjadi Rp 1.985 pada tahun 2023, harga meningkat signifikan antara tahun 2021 dan 2022 yaitu sebesar Rp 2.055 meningkat menjadi Rp 2.205 namun menurun menjadi 1.985 pada tahun 2023. Namun meskipun cenderung meningkat harga jual TBS di tingkat petani rakyat swadaya di Kecamatan Bajubang hanya berada pada posisi ke enam tertinggi dari delapan Kecamatan yang ada di Kabupaten Batanghari (Lampiran 2). Salah satu penyebab rendahnya harga jual petani ialah sistem pemasaran yang belum efisien, seperti banyaknya lembaga pemasaran yang ikut serta dalam kegiatan pemasaran tandan

buah segar (TBS) kelapa sawit di Kecamatan Bajubang dan juga biaya pemasaran serta keuntungan lembaga pemasaran yang relatif tinggi dikarenakan tidak ada penetapan harga yang jelas pada tingkat petani berdasarkan kualitas TBS dan juga posisi tawar petani yang dikatakan hampir tidak terjadi yang menyebabkan harga jual yang diterima petani rendah. Lembaga pemasaran yang umumnya terlibat pada pemasaran TBS petani swadaya terdiri dari tiga lembaga utama yaitu Pedagang Pengumpul Desa (Tengkulak), KUD dan Pedagang Pengumpul Besar (Peron), dimana setiap lembaga pemasaran yang ada akan menjalankan peran dan fungsi pemasarannya masing-masing serta memberikan biaya dan keuntungan yang berbeda-beda (Marties Siburian, W. 2021).

Pemasaran merupakan salah satu komponen penting dalam usaha tani kelapa sawit, hal tersebut karena didalam pemasaran terdapat penyediaan sarana produksi pertanian (subsistem input), usahatani (on farm), pemasaran dan pengelolaan hasil pertanian, serta subsistem penunjang (penelitian, penyuluhan, pembiayaan/kredit, intelijen pemasaran dan keijakan pemasaran) (Ustriyana, 2017). Pada proses pemasaran terdapat perantara yang disebut sebagai lembaga pemasaran. Lembaga pemasaran adalah suatu badan usaha atau individu yang tujuan dibentuknya ialah membantu dalam melakukan aktivitas penyampaian/pemasaran hasil komoditas dari produsen ke konsumen, dengan hubungan yang erat satu sama lainnya (Ir. Masyrofie. MS, 1994). Dengan adanya lembaga pemasaran maka akan memberikan besaran harga yang nantinya akan diterima oleh produsen (petani) yang disebut *Farmer's share*. *Farmer's share* merupakan indeks operasional yang digunakan untuk mengetahui besaran harga yang diterima oleh petani yang dibayarkan oleh pedagang perantara (Ariffien & Siepu, 2023). Rendahnya *Farmer's share* tidak terlepas dari margin pemasaran dari lembaga atau pedagang perantara yang terlibat didalamnya. Margin pemasaran sendiri diartikan sebagai perbedaan harga yang dibayarkan konsumen akhir kepada petani (Tanjung, 2022).

Menurut Daniel (2004), saluran pemasaran yang panjang akan menyebabkan margin pemasaran yang lebih tinggi. Namun margin pemasaran yang tinggi belum tentu mengindikasikan profit (keuntungan) yang tinggi karena margin pemasaran masih didistribusikan pada biaya-biaya dan keuntungan yang dilakukan

oleh masing-masing lembaga pemasaran yang terlibat. Dengan banyaknya lembaga pemasaran yang terlibat menciptakan selisih harga yang cukup besar yang diterima petani yang dibayarkan oleh konsumen (Fajriyah & Fuad, 2020).

Efisiensi pemasaran bersangkutan dengan perbaikan dalam operasi pembelian, penjualan dan aspek harga dari proses pemasaran sedemikian rupa sehingga tetap responsif terhadap keinginan konsumen. Soekartawi, 1993, faktor-faktor yang menjadi ukuran efisiensi pemasaran terdapat 4 faktor yaitu: (a). Keuntungan pemasaran, (b). Harga yang diterima konsumen, (c). Tersediannya fasilitas fisik yang memadai untuk melancarkan transaksi jual beli barang, penyimpanan, transportasi, dan (d). Kompetisi persaingan pasar diantara pelaku pemasaran (Pitra, 2022). Kurang baiknya dukungan pemasaran, hasil pertanian yang melimpah tidak dapat meningkatkan pendapatan petani secara signifikan. Mubyarto (1985) ada dua persyaratan yang harus dipenuhi yaitu: (a) mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya yang semurah-murahnya, dan (b) mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen terakhir kepada semua pihak yang ikut serta didalam kegiatan produksi dan pemasaran barang itu (Fajriyah & Fuad, 2020). Dengan demikian efisiensi pada tingkat pemasaran menjadi salah satu kunci utama untuk berkembangnya suatu komoditas dalam mencapai peningkatan produksi secara kontinyu. Berdasarkan uraian diatas, **“Analisis Efisiensi Pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Petani Swadaya di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari”** perlu untuk diteliti.

1.2. Rumusan Masalah

Petani perkebunan rakyat swadaya di Kecamatan Bajubang menghadapi beberapa masalah terkhususnya dari kegiatan pemasaran tandan buah segar (TBS) kelapa sawit petani. Masalah yang sangat sering dihadapi oleh petani salah satunya adalah fluktuasi harga serta rendahnya harga jual di tingkat petani. Hal tersebut salah satunya dikarenakan panjangnya rantai pemasaran yang sangat berpengaruh terhadap harga yang diterima oleh petani dengan semakin banyaknya lembaga pemasaran yang terlibat maka akan memerlukan biaya pemasaran yang lebih besar, untuk menutupi biaya pemasaran maka harga jual tandan buah segar (TBS) petani akan dikurangi di setiap lembaga pemasaran sekaligus sebagai pengambilan

keuntungan untuk setiap lembaga pemasaran. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan petani di dalam meningkatkan produksi, dimana petani tidak dapat menentukan rencana penggunaan input kedepannya, akibatnya penggunaan input tidak maksimal sebagai akibat fluktuasi dan rendahnya harga yang terjadi pada tingkat petani swadaya.

Disamping itu permasalahan lain yang sering dihadapi oleh petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Bajubang yaitu meningkatnya jumlah produksi tidak disertai dengan penetapan harga jual tandan buah segar (TBS) yang jelas berdasarkan mutu tandan buah segar (TBS) sehingga petani tidak mempunyai daya tawar terhadap harga tandan buah segar (TBS) yang diterima. Lalu petani juga cenderung menjual tandan buah segar (TBS) mereka ke pedagang pengumpul. Berdasarkan uraian diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemasaran tandan buah segar (TBS) kelapa sawit petani swadaya di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari?
2. Bagaimana efisiensi pemasaran tandan buah segar (TBS) kelapa sawit petani swadaya di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pemasaran tandan buah segar (TBS) kelapa sawit petani swadaya di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari
2. Menganalisis efisiensi pemasaran tandan buah segar (TBS) kelapa sawit petani swadaya di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Universitas Jambi
2. Sebagai bahan dan informasi bagi dunia Pendidikan
3. Bagi petani kelapa sawit sebagai bahan informasi untuk mengetahui keadaan pasar terutama tentang harga kelapa sawit dan peluang pasar.
4. Dinas atau instansi terkait, sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatan petani kelapa sawit di Provinsi Jambi.

